

Culture Shock* sebagai Mediator antara Kepribadian *Reformer* terhadap *Sojourner Adjustment

Ujam Jaenudin, Dadang Sahroni, Zulmi Ramdani
Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: ujam.jaenudin@uinsgd.ac.id

Abstract

This study was conducted to determine the role of culture shock as a mediator between personality reformers and sojourner adjustment. The quantitative research design was used in this study of Muslim students from the Pattani province in Southern Thailand who were studying in Bandung. Respondents involved in this study were 225 people selected using saturated sampling techniques. Data were collected by distributing questionnaires containing 3 measuring tools that have been modified by the author including reformer personality scale, sojourner adjustment scale, and culture shock scale. Data analysis using SEM (Structural Equation Modeling). This study concludes that the theoretical model of the role of reformer personality on sojourner adjustment through cultural shock mediators is fit with empirical data. Structural analysis shows that cultural shock is a significant mediator variable on the influence of reformer personality on sojourner adjustment.

Keywords: *culture shock, pattani Muslim students, reformer personality, sojourner adjustment*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran *culture shock* sebagai mediator antara kepribadian *reformer* terhadap *sojourner adjustment*. Desain penelitian kuantitatif digunakan dalam studi ini terhadap mahasiswa/i Muslim asal provinsi Pattani di Thailand Selatan yang sedang menjalani pendidikan di Bandung. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 225 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner berisi 3 alat ukur yang sudah dimodifikasi oleh penulis meliputi Skala Kepribadian *Reformer*, Skala *Sojourner Adjustment*, dan Skala Kejutan Budaya. Analisa data dengan menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa model teoretik peran kepribadian *reformer* terhadap *sojourner adjustment* melalui mediator *cultural shock* adalah cocok (*fit*) dengan data empirik. Analisis struktural menunjukkan bahwa *cultural shock* menjadi variabel mediator yang signifikan pada pengaruh kepribadian *reformer* terhadap *sojourner adjustment*.

Kata Kunci: kejutan budaya, kepribadian *reformer*, penyesuaian pendatang sementara, mahasiswa Muslim pattani

Pendahuluan

Ada anggapan bahwa dengan pendidikan, orang bisa mendapatkan kehidupan yang layak sehingga kebanyakan dari mereka berusaha untuk mendapatkan studi sesuai dengan minat yang mereka miliki. Tentu saja, para pencari ilmu tersebut menginginkan kualitas yang terbaik dalam pendidikannya (Amrullah dkk., 2018). Bahkan banyak dari mereka yang meneruskan pendidikannya hingga ke luar negeri untuk memperoleh kualitas pendidikan sesuai dengan harapannya

(Pedersen dkk., 2011). Namun persoalan berikutnya adalah mereka diharuskan untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan dan lingkungan yang berbeda dengan negaranya (Choi & Fu, 2018). Terlebih lagi apabila individu tersebut menjalaninya secara terpisah dari keluarga, maka sudah seharusnya mereka mampu hidup dan berkembang secara mandiri sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Penyesuaian diri berkaitan langsung dengan kondisi sosial dimana individu hidup dan berinteraksi. Schneiders (1964)

menyebutkan bahwa penyesuaian sosial dimanifestasikan dalam kemampuan individu untuk merespon secara tepat terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat dengan harapan bisa mendapatkan *positive outcome* untuk diri mereka. Sedangkan menurut Kim (2001), penyesuaian diri dalam suatu masyarakat dengan perbedaan budaya yang bervariasi seringkali dianggap sebagai penyesuaian lintas budaya. Adapun penyesuaian lintas budaya ini mengacu pada sebuah proses aktif oleh individu untuk bertahan dalam lingkungan yang baru dan mengasingkan tetapi mereka mampu membangun interaksi yang positif bagi kemajuan dirinya sendiri. Penyesuaian lintas budaya ini biasanya dialami oleh pendatang yang menetap secara temporer atau sementara di suatu wilayah tertentu (Hu dkk., 2020).

Lebih lanjut, Magala (2005) memberikan sebuah istilah teoretis bagi pendatang sementara yang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sebagai *sojourner*. Beberapa sebutan bagi seorang *sojourner* seperti para pelajar, diplomat utusan negara, karyawan yang sedang magang, dan sebagainya. Penyesuaian yang terjadi pada pendatang sementara akhirnya disebut dengan penyesuaian pendatang sementara (*sojourner adjustment*). Agar para pendatang sementara tersebut berhasil dalam kegiatannya, maka mereka harus belajar menempatkan diri dengan baik terhadap lingkungan yang baru mereka kenal (Eisenclas dkk., 2019). Banyak aspek personal yang harus dikuasai oleh para *sojourner* diantaranya adalah kompetensi secara bahasa, emosi, kemampuan kognitif, dan tentunya mekanisme budaya yang ada.

Thompson (2015) mengemukakan bahwa penyesuaian pendatang sementara merupakan hal yang penting untuk tetap bertahan dan terhindar dari efek negatif di negara asing. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitiannya yang menunjukkan bahwa para pendatang sementara yang

berhasil menyesuaikan diri, yaitu pendatang sementara yang memiliki perasaan kuat dalam mengidentifikasi dengan budaya asal. Selain itu, mereka juga mampu memilih mana kegiatan yang positif dan menyehatkan bagi mereka selama menjalani kehidupan di tempat baru.

Penyesuaian pendatang sementara terjadi setelah adanya kejutan budaya (*culture shock*) yang dirasakan oleh pendatang sementara. Kejutan budaya merupakan keadaan disorientasi dalam hidup individu yang tinggal di lingkungan asing dan individu tersebut dihadapkan pada situasi yang jauh dari zona nyaman (North & Tripp, 2009). Kejutan budaya ini akan menjadi tantangan sendiri bagi pendatang sementara (Yang dkk., 2018). Apabila pendatang sementara dapat mengatasinya, maka pendatang sementara dianggap pemenang dalam perjuangannya. Namun sebaliknya, jika para pendatang sementara tersebut tidak mampu mengantisipasi kondisinya, maka dianalogikan sebagai golongan yang kalah dan hanya akan mendapatkan hal yang sia-sia (Yang dkk., 2018).

Menurut Mumford (2000), pada kejutan budaya, perbedaan budaya merupakan prediktor terkuat kejutan budaya dan setelah itu masalah di tempat kerja menjadi akibat setelahnya. Adapun apabila terjadi kejutan budaya yang tinggi pada tiga minggu pertama dan tidak dapat diatasi, maka besar kemungkinannya pendatang sementara akan pulang ke negara asal. Muncul perbedaan opini yang disampaikan oleh para ahli mengenai perbedaan kejutan budaya tersebut. Ekspatriat atau pendatang dari luar negeri akan mengalami *culture shock* yang sering terjadi. Hal itu karena kesadaran perbedaan yang intensif dan mampu beradaptasi secara lebih efektif di kemudian hari. Sebaliknya, ekspatriat yang tidak terpengaruh oleh kejutan budaya, tidak dapat beradaptasi dengan baik (Halim dkk., 2014).

Perubahan-perubahan hidup menjadi bagian dari kejutan budaya memang lumrah terjadi pada pendatang sementara (Ward & Rana-Deuba, 2000). Pendatang sementara otomatis akan dapat mengatasi kejutan budaya karena kemampuan untuk menyesuaikan diri terus meningkat. Berbeda dengan pendapat Xia (2009), mengatakan bahwa perubahan dapat bersifat patologis. Ketika individu menghadapi budaya baru dan terjadi pengalaman kejutan budaya dengan adanya perubahan dan ketidakbiasaan akan dapat memengaruhi penyesuaian psikologis dan partisipasi dalam lingkungan budaya.

Kejutan budaya dapat berefek negatif pada beberapa hal (Yang dkk., 2018). Meskipun tidak semua individu akan mengalami semua gejala, namun hampir semua individu akan mengalami beberapa bagian. Gejala utama dapat berupa depresi, kecemasan dan perasaan tidak berdaya. Jika depresi, kecemasan dan perasaan tidak berdaya menumpuk, tingkat dan luasnya disorientasi psikologis mungkin lebih dalam, sehingga individu mungkin memiliki kesulitan dalam memperhatikan pembelajaran budaya baru (Halim dkk., 2014).

Selain itu, ketidakstabilan emosi dan psikologis seringkali berpengaruh terhadap pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Fahmi & Ramdani, 2014). Kondisi tersebut, bisa mengurangi motivasi individu untuk berhasil dengan lingkungan yang baru. Yang paling penting adalah bahwa ketika individu gagal untuk mengalahkan gejala kejutan budaya, individu cenderung bermusuhan dengan tuan rumah, yang menunjukkan adanya kesulitan dalam hubungan interpersonal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak semua individu berhasil menghadapi kejutan budaya. Di sisi lain, tidak berarti bahwa kejutan budaya dapat merangsang semangat untuk belajar budaya yang dapat mempercepat adaptasi masyarakat terhadap keadaan budaya baru (Halim dkk., 2014).

Adaptasi lintas budaya adalah proses interaktif yang dinamis dan perubahan dari waktu ke waktu. Hal yang terpenting dalam proses tersebut adalah faktor kepribadian. Hal ini penting dalam menentukan kemampuan individu untuk menghadapi kejutan budaya dan kemampuan penyesuaian dirinya. Adapun yang dimaksud dengan kepribadian ialah pola perilaku, pemikiran, motivasi dan emosi yang jelas dan cukup stabil serta menandai seorang individu (Wade & Tavris, 2007).

Ward dkk. (2004) melakukan penelitian tentang hubungan antara tipe kepribadian *the big five personalities* (*neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*) terhadap norma-norma budaya negara *host* (warga pribumi negara asing) dan penyesuaian lintas-budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *neuroticism* dan *extraversion* berkaitan dengan adaptasi psikologis dan sosial budaya pada pendatang sementara. *Agreeableness* dan *conscientiousness* juga terkait dengan kesejahteraan psikologis dan adaptasi sosial budaya pada pendatang sementara. Hal tersebut membuktikan pentingnya pengaruh kepribadian pada fenomena psikologis yang terjadi.

Tipologi kepribadian *Enneagram* merupakan suatu kebaruan dalam penelitian ini. Menurut Hurley dan Dobson (1993), *Enneagram* adalah tipologi kecenderungan kepribadian individu yang terbagi atas 9 tipe, yaitu *reformer*, *helper*, *achiever*, *individualist*, *investigator*, *loyalist*, *enthusiast*, *challenger*, *peacemaker*. Tipologi kepribadian *Enneagram* membahas tentang motivasi yang tidak disadari pada diri individu yang dapat menyebabkan individu merespon segala hal dalam hidupnya.

Penelitian ini menggunakan tipe kepribadian *reformer* yang dianggap mempunyai kecenderungan sifat yang melekat pada diri pendatang sementara dalam menghadapi kejutan budaya, sehingga pendatang sementara dapat

memiliki resiliensi dan penyesuaian diri yang baik di negara asing. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari Thailand yang sedang menjalani studi di Indonesia. Para mahasiswa asal Thailand tersebut memilih Bandung karena perguruan tinggi yang ada di Thailand memberikan *treatment* yang diskriminatif bagi calon mahasiswa yang berasal dari Thailand Selatan (Pattani), yaitu *treatment* yang tercantum dalam aturan institusional akademik bahwa mahasiswa yang berasal dari Thailand Selatan mengharuskan melepaskan atribut-atribut sebagai Muslim.

Berdasarkan wawancara terbatas terhadap beberapa mahasiswa Thailand, kondisi Bandung dianggap lebih nyaman, dengan suasana sejuk dan mayoritas penduduknya beragama Islam, serta biaya hidup relatif sama dengan Thailand Selatan. Selain itupun, banyak persamaan kultur, sehingga Bandung menjadi destinasi alternatif favorit untuk studi lanjut. Situasi adanya kenyamanan yang disebutkan sebelumnya, ternyata tidak mudah bagi mahasiswa Thailand Selatan untuk menyesuaikan diri. Kebanyakan mahasiswa Thailand mengeluhkan permasalahan tentang penyesuaian pendatang sementara. Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif.

Proses belajar menjadi permasalahan penyesuaian pendatang sementara ketika mahasiswa Thailand menjalankan perkuliahan dengan pengantar bahasa Indonesia yang tidak digunakan di negara asalnya. Dalam memahami penjelasan dosen, sebagian mahasiswa Thailand masih mengalami kendala dalam memahaminya, walaupun sebelumnya sudah diberikan tes kemampuan dan kursus bahasa Indonesia selama tiga bulan. Hal ini yang diduga menyebabkan mahasiswa Thailand mendapatkan indeks prestasi yang kurang baik. Ada kecenderungan mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan yang disebabkan keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia.

Misalnya, saat presentasi di depan kelas, mengalami kesulitan dalam menyajikan makalah, sehingga hal ini menimbulkan perasaan tidak percaya diri.

Kesulitan-kesulitan di dunia perkuliahan yang dirasakan, akhirnya membuat nilai tidak memenuhi standar kampus, terutama bagi mereka yang baru kuliah. Karena merasa tidak dapat mengatasi kesulitan akademik, merasa *stress*, malas kuliah dan mengerjakan tugas, hingga akhirnya berhenti studi sementara dan ada pula yang kembali lagi ke negara asal.

Pada akhirnya kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan, dan apabila tidak atau kurang mampu akan mengganggu proses interaksi dengan teman-teman dari Indonesia (van Niejenhuis dkk., 2018). Hambatan komunikasi terjadi karena kurang memahami bahasa Indonesia, dan kesulitan mengungkapkan dengan kata-kata yang tepat agar dimengerti oleh teman-temannya. Selain itu, di Bandung sendiri terdapat bahasa Sunda, yang dijadikan bahasa gaul, membuat mereka semakin sulit untuk mempelajari dan mengaplikasikan bahasa karena banyaknya kosakata yang digunakan.

Di Pattani, mereka terbiasa dengan pergaulan dengan lawan jenis yang sangat dibatasi, bahkan berjabat tangan saja tidak diperbolehkan. Di Indonesia, mereka merasa kaget dan aneh menemukan pergaulan lawan jenis lebih bebas, padahal Indonesia menganut budaya Timur dan mayoritas beragama Islam yang membatasi pergaulan lawan jenis. Hal tersebut menimbulkan kebingungan untuk menyesuaikan cara bergaul, terutama dengan lawan jenis. Selain itu, penyesuaian pola hidup di Indonesia, tentunya berbeda dengan pola hidup di Thailand. Contohnya, masalah makanan yang tidak sesuai dengan selera lidah mereka. Di Indonesia pun terdapat perbedaan norma budaya yang harus diikuti. Adanya keragaman budaya lokal memunculkan perasaan bingung

untuk menyesuaikan norma budaya yang sesuai dengan masing-masing budaya lokal.

Berdasarkan uraian masalah-masalah tersebut di atas, terkait dengan dinamika kepribadian pendatang sementara yang menjadi masalah penyesuaian diri bagi mahasiswa Thailand layak untuk dilakukan penelitian yang mendalam dan terukur berhubungan dengan penyesuaian pendatang sementara ketika menghadapi kejutan budaya di negara asing (Hofhuis dkk., 2019). Sehingga, menjadi kebaruan tersendiri dalam penelitian ini dengan dibuat suatu model teoretik yang menghubungkan beberapa variabel, yaitu penyesuaian pendatang sementara, kejutan budaya, dan kepribadian *reformer*.

Kebaruan kedua yaitu kebaruan subjek penelitian, yaitu mahasiswa Thailand yang sedang melanjutkan studi di Indonesia. Setelah dilakukan penelusuran, subjek penelitian ini belum pernah diteliti. Misalnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Pedersen dkk. (2011), Chang (1997) serta penelitian Pyvis dan Chapman (2008), dilakukan pada peserta didik yang berasal dari budaya yang berbeda jauh, yaitu budaya Barat dengan budaya Timur. Sedangkan subjek pada penelitian ini, berasal dari benua yang sama dan karakteristik budaya yang sama (budaya Timur), bahkan agama yang dianut memiliki kesamaan dengan mayoritas pemeluk agama yang dianut masyarakat Indonesia. Tetapi, dengan adanya kedekatan budaya dan agama, mereka masih mengalami permasalahan *adjustment* psikologis. Hal ini tentunya akan mendapatkan hasil penelitian yang unik dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Shu dkk., 2017).

Selanjutnya sebagai kebaruan lainnya, yaitu terkait dengan alat ukur kepribadian. Penelitian sebelumnya (Ward, dkk., 2004) memakai *the big five personalities*, sedangkan dalam penelitian ini, digunakan alat ukur kepribadian *Enneagram* dengan alasan bahwa tipe kepribadian *Enneagram* memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap

kecenderungan identitas perilaku pendatang sementara dalam menghadapi kejutan budaya di negara asing. Selain itu kepribadian *Enneagram* ini belum banyak berkembang di Indonesia dibandingkan dengan alat ukur psikologi lainnya. Hal ini yang menjadi urgensi dilakukan penelitian lebih mendalam dan terukur, yang berhubungan dengan penyesuaian pendatang sementara serta mempublikasikan lebih luas dan komprehensif tentang *Enneagram*. Adapun kejutan budaya dijadikan variabel mediator karena telah sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi mediator (Suhardi, 2010), yaitu kejutan budaya dapat berperan sebagai suatu variabel yang dapat menghantarkan pengaruh kepribadian *reformer* kepada penyesuaian pendatang sementara. Adapun hipotesis yang diajukan diantaranya: (1) terdapat peran kejutan budaya (*culture shock*) terhadap penyesuaian pendatang sementara (*sojourner adjustment*); (2) terdapat peran negatif kepribadian *reformer* terhadap penyesuaian pendatang sementara; (3) tidak terdapat pengaruh kepribadian *reformer* terhadap kejutan budaya; dan (4) kejutan budaya berperan efektif menjadi mediator kepribadian *reformer* terhadap *sojourner adjustment*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan metode yang digunakan adalah struktural karena ingin mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen. Responden penelitian ini adalah mahasiswa muslim Pattani yang sedang menjalani pendidikan di Bandung yang memiliki karakteristik diantaranya telah tinggal di Bandung lebih dari 1 tahun dan mempunyai kompetensi berbahasa Indonesia. Dengan mengacu pada karakteristik tersebut, jumlah total responden yang terdata sebanyak 225. Maka teknik sampel yang digunakan peneliti adalah teknik sampel

jenuh yaitu mengambil responden secara utuh atau semua anggota dalam populasi dijadikan sebagai responden.

Pengumpulan data menggunakan tiga kuesioner yang meliputi skala *sojourner adjustment*, skala kejutan budaya (*culture shock*), dan skala kepribadian *reformer* yang semuanya dimodifikasi oleh penulis berdasarkan kebutuhan di lapangan.

Skala *sojourner adjustment* atau skala penyesuaian pendatang sementara mengacu kepada konstruk teroretis yang disampaikan oleh Pedersen dkk. (2011). Selanjutnya penulis melakukan modifikasi terhadap alat ukur tersebut sehingga menghasilkan jumlah item awal sebanyak 28 item yang terdiri dari 14 item *favorable* dan 14 item *unfavorable*. Adapun aspek-aspek yang diukur meliputi *social interaction with host nation, cultural understanding and participation, language development, host culture identification, social interaction with co-nation, dan homesickness*. Koefisien reliabilitas untuk skala pada saat modifikasi sebesar .781. Model analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa terdapat 7 item yang tidak valid sehingga item akhir yang digunakan pada responden sebanyak 21 item.

Skala kejutan budaya (*culture shock*) dikonstruksi dengan menggunakan teori Oberg (dalam Pyvis & Chapman, 2005) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti menjadi 24 item. Aspek-aspek yang ada di dalam alat ukur tersebut diantaranya *strain relating psychology adaptation, sense of loss and participation, fear of rejection, confusion in role definition, unexpected anxiety, dan feeling of helplessness*. Adapun nilai koefisien reliabilitas untuk skala tersebut sebesar .918. Setelah dilakukan konfirmatori, terdapat 4 item yang tidak valid sehingga total item akhir yang digunakan sebanyak 20 item.

Skala kepribadian *reformer* atau *reformer personality scale* dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada teori Riso dan Hudson (2000). Skala tersebut mengukur aspek *principled, purposeful,*

self-controlled, dan perfectionistic dengan jumlah item sebanyak 16 buah. Setelah dilakukan proses modifikasi, alat ukur mempunyai koefisien reliabilitas mencapai .891. Semua item valid dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori sehingga total 16 buah item digunakan pada pengambilan data.

Analisa data menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) yang pengolahannya dilakukan dengan menggunakan program *Lisrel (Linear Structural Relationship)* 8.70.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data statistik deskriptif, diperoleh gambaran bahwa jumlah responden sebanyak 225 orang. Adapun *mean* untuk penyesuaian pendatang sementara 3.08, kejutan budaya 2.98 dan kepribadian *reformer* 3.02. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa nilai *mean* tertinggi ada pada variabel penyesuaian pendatang sementara yaitu 3.08, sementara nilai *mean* terendah adalah kejutan budaya yaitu 2.98. Adapun nilai standar deviasi penyesuaian pendatang sementara adalah 2.96, kejutan budaya adalah 2.41 dan kepribadian *reformer* adalah 2.66 (lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1).

Tabel 1
Gambaran Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	SD	SA	CS	RP
Penyesuaian pendatang sementara (SA)	3.08	2.96	1.00	0.59	.1
Kejutan budaya (CS)	2.98	2.41		1.00	.51
Kepribadian <i>Reformer</i> (RP)	3.02	2.66			1.00

Catatan. SD (*Standard Deviation*), SA (*Sojourner Adjustment*), CS (*Culture Shock*), RP (*Reformer Personality*)

Tabel 2
Indeks Fit

Indeks fit	Nilai fit	Kriteria	Kesimpulan
RMSEA	.074	<.08	<i>Fit</i>
NFI	.93	>.90	<i>fit</i>
NNFI	.93	>.90	<i>fit</i>
CFI	.95	>.90	<i>fit</i>
IFI	.95	>.90	<i>fit</i>
RFI	.91	>.90	<i>fit</i>

Tabel 3
Hasil Hubungan Struktural antar Variabel secara Langsung

	Direct Effect	Nilai T	Kesimpulan
CS → SA	.72	6.65 > 1.96	Signifikan
RP → SA	-.84	-2.49 > 1.96	Signifikan
RP → CS	.05	.14 < 1.96	Tidak Signifikan

Catatan. CS (*Culture Shock*), SA (*Sojourner Adjustment*), RP (*Reformer Personality*)

Selanjutnya peneliti menguji model struktural pengaruh kepribadian *reformer* terhadap penyesuaian pendatang sementara melalui mediator kejutan budaya. diperoleh hasil pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 mengenai indeks *fit*, dapat disimpulkan bahwa semua indek memenuhi syarat *fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian *reformer* berpengaruh terhadap penyesuaian pendatang sementara melalui mediator kejutan budaya. Dengan demikian model teoretik penelitian ini cocok dengan data empirik, artinya variasi skor pada subjek penelitian dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menaksir responden yang lebih luar di luar populasi penelitian. Selanjutnya hasil uji struktural disajikan pada tabel 3.

Pengujian pada hipotesis pertama bertujuan menguji peran kejutan budaya terhadap penyesuaian pendatang sementara. Dari hasil analisis data diperoleh $\gamma = .72$ dengan t hitung sebesar 6.5 yakni lebih besar dari t tabel 1.96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kejutan budaya berperan positif dan langsung terhadap penyesuaian pendatang sementara. Selanjutnya untuk mengetahui nilai determinasi atau kontribusi kejutan budaya terhadap penyesuaian pendatang sementara,

maka nilai r^2 dari $\gamma = .72$ adalah sebesar .51 atau sama dengan 51%. Artinya, jika dihitung secara langsung, tanpa adanya variabel-variabel lainnya, maka kejutan budaya dapat memengaruhi penyesuaian pendatang sementara sebesar 51%.

Pengujian pada hipotesis kedua bertujuan menguji peran kepribadian *reformer* terhadap penyesuaian pendatang sementara. Dari hasil analisis data diperoleh $\gamma = -.84$ dengan t hitung sebesar -2.49, yakni lebih besar dari *t-table* 1.96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian *reformer* berperan negatif dan langsung terhadap penyesuaian pendatang sementara. Selanjutnya untuk mengetahui nilai determinasi atau kontribusi kejutan budaya terhadap penyesuaian pendatang sementara, maka nilai r^2 dari $\gamma = -.84$ adalah sebesar .70 atau sama dengan 70%. Artinya, jika dihitung secara langsung, tanpa adanya variabel-variabel lainnya, maka kepribadian *reformer* dapat memengaruhi penyesuaian pendatang sementara sebesar 70%.

Pengujian pada hipotesis ketiga bertujuan menguji peran kepribadian *reformer* terhadap kejutan budaya. Dari hasil analisis data diperoleh $\gamma = .05$ dengan t hitung sebesar .14 yakni lebih besar dari t tabel 1.96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian *reformer* tidak berpengaruh terhadap kejutan budaya. Selanjutnya untuk mengetahui nilai determinasi atau kontribusi kepribadian *reformer* terhadap kejutan budaya, maka nilai r^2 dari $\gamma = .05$ adalah sebesar .0025 atau sama dengan .25%. Artinya, jika dihitung secara langsung, tanpa adanya variabel-variabel lainnya, maka kepribadian *reformer* dapat memengaruhi kejutan budaya sebesar .25%.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah kejutan budaya dapat berperan sebagai mediator pada pengaruh kepribadian *reformer* terhadap penyesuaian pendatang sementara, maka dilakukan uji mediasi dan hasilnya adalah nilai koefisien *indirect effect* .81 dengan t hitung -2.06 dimana

lebih besar dari *t table* 1.96. Nilai koefisien *direct effect* sebesar -.84, lebih besar dari koefisien *indirect effect*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kejutan budaya berfungsi sebagai mediator peran antara kepribadian *reformer* terhadap penyesuaian pendatang sementara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian *reformer* berperan terhadap penyesuaian pendatang sementara melalui mediator kejutan budaya. Hal ini berarti penyesuaian pendatang sementara secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh kejutan budaya dan kepribadian *reformer*. Secara spesifik, di dunia pendidikan, mahasiswa asing yang menjalani perkuliahan di Indonesia akan mengalami kejutan budaya karena perbedaan budaya negara. Besar kecilnya kejutan budaya ini dipengaruhi oleh banyak variabel psikologis, salah satunya kepribadian. Dengan adanya perbedaan kepribadian, maka masing-masing individu akan menghadapi kejutan budaya dengan cara yang berbeda, yang pada akhirnya akan memengaruhi penyesuaian dirinya.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Furham (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa asing mengalami permasalahan tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan budaya tempat yang mereka tinggali. Hal tersebut akan dapat berimbas pada hasil akademik jika kejutan budaya tidak ditangani dengan baik. Adapun variabel-variabel psikologis dapat memengaruhi kemampuan menyesuaikan diri tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejutan budaya dapat berperan terhadap penyesuaian pendatang sementara. Dengan banyaknya kejutan budaya yang dihadapi, justru individu akan terstimulasi untuk belajar menyesuaikan dan memahami. Semakin tinggi atau semakin banyak kejutan budaya, akan semakin tinggi penyesuaian pendatang sementara, karena pada hakikatnya kejutan budaya adalah sebuah tantangan yang jika individu berpikir positif akan berhasil

menghadapinya, maka kemampuan menyesuaikan dirinya akan semakin tinggi.

Hal di atas dapat terlihat salah satunya pada perbedaan mahasiswa dalam kecakapan bergaul. Mahasiswa yang cenderung membuka diri dengan cara banyak bergaul dengan orang Indonesia, menerima perbedaan-perbedaan yang ada, cenderung merasa nyaman tinggal di Bandung. Adapun mahasiswa yang tidak bisa menerima perbedaan, biasanya menarik diri dan memilih lebih banyak bergaul dengan teman-teman sebangsa, sehingga ketika ada momen tertentu yang mengharuskan bersosialisasi dengan warga negara Indonesia, cenderung kikuk atau pasif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian *reformer* berperan secara langsung, negatif dan signifikan terhadap penyesuaian pendatang sementara. Hal ini berarti semakin tinggi kepribadian *reformer* maka akan semakin rendah tingkat penyesuaian pendatang sementara. Jika merujuk kepada kondisi lapangan, hal tersebut dapat terjadi karena kepribadian *reformer* cenderung perfeksionis dalam menghadapi sesuatu. Mahasiswa yang mempertahankan keinginan atau standarnya dalam menghadapi sesuatu cenderung lebih sulit untuk menyesuaikan diri. Misalnya, dalam bergaul dengan teman-teman asal Indonesia. Di Pattani, mereka terbiasa menjaga dan membatasi pergaulan lawan jenis dengan ketat. Pemikiran dalam keterbatasan pergaulan ini membuat mahasiswa Thailand pada awal berdomisili di Indonesia merasa bingung dengan pergaulan yang lebih bebas di Indonesia. Mahasiswa yang terlalu membatasi cara bergaul dan memaksakan kehendaknya pada orang lain untuk memahami dan mengikuti pemikirannya, akan mengalami kesulitan untuk dapat diterima oleh teman-teman kuliah ataupun tetangganya.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Chang dkk. (2011) yang menunjukkan bahwa perfeksionisme dapat menyebabkan

kesulitan penyesuaian sosial. Bahkan, kelelahan emosional, depersonalisasi, pencapaian pribadi yang rendah dan kurangnya kepuasan hidup secara signifikan dan sebagian besar didorong oleh perfeksionisme. Individu yang menetapkan ekspektasi dan standar terlalu tinggi akan membuatnya lebih cepat mengalami penarikan diri dari sosialisasi dan mengalami penyesuaian diri maladaptif. Adapun kaitannya dengan dunia akademik, Rice dan Mirzadeh (2000) berpendapat bahwa perfeksionis yang maladaptif cenderung menetapkan standar tinggi dalam target akademik dan ketika tidak dapat meraihnya, individu tersebut cenderung mudah depresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejutan budaya berfungsi sebagai mediator peran antara kepribadian *reformer* terhadap penyesuaian pendatang sementara. Artinya, kepribadian *reformer* dapat memengaruhi langsung penyesuaian pendatang sementara, demikian juga kejutan budaya bisa berperan sebagai mediator peran antara kepribadian *reformer* terhadap penyesuaian pendatang baru. Kepribadian *reformer* identik dengan perfeksionisme. Kaur dan Kaur (2011) beranggapan perfeksionisme ini merupakan kombinasi pikiran dan perilaku yang didasarkan oleh standar atau ekspektasi pada individu itu sendiri atau orang lain. Ketika perfeksionisme ada pada taraf normal, maka akan berdampak positif dalam meningkatkan performans. Akan tetapi jika ada pada taraf tinggi, maka hal tersebutlah yang berdampak negatif seperti takut akan kegagalan, produktivitas rendah, atau prokrastinasi. Dalam dunia akademik pun, individu cenderung mudah stres dan kurang dapat menyesuaikan diri (Johanna, dkk., 2008).

Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa karena kepribadian *reformer* cenderung perfeksionis, individu tersebut akan mengalami masalah penyesuaian yang disebabkan diri sendiri karena tidak

terlaksananya keinginan dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepribadian *reformer* justru mengharapkan tidak adanya kejutan budaya karena dianggap sebagai penghalang keinginannya sehingga individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kejutan budaya berfungsi sebagai *mediator* peran antara kepribadian *reformer* terhadap penyesuaian pendatang sementara. Dengan demikian, studi ini menegaskan akan pentingnya mempunyai kepribadian *reformer* untuk menghadapi situasi yang sulit sehingga mampu menunjukkan penyesuaian diri yang adaptif dengan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Amrullah, S., Tae, L. F., Irawan, F. I., Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2018). Studi sistematis aspek kreativitas dalam konteks pendidikan. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 187-200. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3533>
- Chang, Y. C. (1997). Cross-cultural adjustment of expatriates: Theory & research findings on American and Japanese expatriates. *Seoul Journal of Business*, 3(1), 147-167.
- Chang, E. C., Lin, N. J., Herringshaw, A. J., Sanna, L. J., Fabian, C. G., Perera, M. J., & Marchenko, V. V. (2011). Understanding the link between perfectionism and adjustment in college students: Examining the role of maximizing. *Personality and Individual Differences*, 50(7), 1074-1078.
- Choi, S. hee, & Fu, X. (2018). Hosting friends and family as a sojourner in a tourism destination. *Tourism Management*, 67, 47-58. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.12.023>

- Eisenclas, S. A., Schalley, A. C., Qi, G. Y., & Tsai, P. S. (2019). Home and away: Implications of short-term sojourning of young Australian bilinguals. *Lingua*, 102673. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2019.02.007>
- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). Profil kekuatan karakter dan kebajikan pada mahasiswa berprestasi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 98–108. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.471>
- Furham, A. (2012). Culture shock. *Journal of Psychology and Education*, 7(1), 9-22.
- Halim, H., Bakar, H. A., & Mohamad, B. (2014). Expatriate adjustment: Validating multicultural personality trait among self-initiated academic expatriates. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 155, 123-129. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.267>
- Hofhuis, J., Hanke, K., & Rutten, T. (2019). Social network sites and acculturation of international sojourners in the Netherlands: The mediating role of psychological alienation and online social support. *International Journal of Intercultural Relations*, 69, 120-130. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.02.002>
- Hu, S., Liu, H., Zhang, S., & Wang, G. (2020). Proactive personality and cross-cultural adjustment: Roles of social media usage and cultural intelligence. *International Journal of Intercultural Relations*, 74, 42-57. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.10.002>
- Hurley, K. V., & Dobson, T.E. (1993). *My best self-using the enneagram to free the soul*. Harper.
- Johanna, E., Butler, N. J. & Joshi, C. (2008). The relationship among perfectionism, acculturation and stress in Asian international students. *Journal of College Counseling*, 11(2), 147-158.
- Kaur, K., & Kaur, J. (2011). Perfectionism and procrastination: Cross cultural perspective. *FWU Journal of Social Sciences*, 5(1), 34-50.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural, an integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publication.
- Magala, S. (2003). *Cross-cultural competence*. Routledge.
- Mumford, D. B. (2000). Culture shock among youth British volunteers working abroad: Predictors, risk factors and outcome. *Transcultural Psychiatry*, 37(1),73-87.
- North, P., & Tripp, H. (2009). *Culture shock! A survival guide to custome and etiquette Saudi Arabia*. Marshall Cavendish.
- Pedersen, E. R., Neighbors, C., Larimer, M. E., & Lee, C. M. (2011). Measuring sojourner adjustment among American students studying abroad. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(6), 881-889. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.06.003>
- Presbitero, A. (2016). Culture shock and reverse culture shock: The moderating role of cultural intelligence in international students' adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 53, 28-38. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.05.004>
- Pyvis, D., & Chapman, A. (2005). Culture shock and the international student offshore. *Journal of Research in International Education*, 4(1), 23-42.
- Rice, K. G. & Mirzadeh, S. A. (2000). Perfectionism, attachment, and adjustment. *Journal of Counseling Psychology*, 47(2), 238-250.
- Riso, D. R., & Hudson, R. (2000). *Understanding the enneagram: The practical guide to personality types*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Rinehart

- and Winston.
- Shu, F., McAbee, S. T., & Ayman, R. (2017). The HEXACO personality traits, cultural intelligence, and international student adjustment. *Personality and Individual Differences, 106*, 21-25. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.10.024>
- Suhardi, D. A. (2010). Beberapa konsekuensi situasi mediasi sempurna pada struktur korelasi, kontribusi mediator, dan ukuran sampel. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi, 10*(1), 10-29.
- Thompson, L. K. (2015). *How mental health, sojourner adjustment, and drinking motives impact alcohol-related consequences for college students studying abroad* (Dissertation unpublished). Syracuse University.
- Thomson, G., Rosenthal, D., & Russell J. (2006). Cultural stress among international students at an Australian university. *Australian International Education Conference, 10*, 1-8.
- van Niejenhuis, C., Otten, S., & Flache, A. (2018). Sojourners' second language learning and integration. The moderating effect of multicultural personality traits. *International Journal of Intercultural Relations, 63*, 68-79. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.01.001>
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psikologi*. Erlangga.
- Ward, C. A., Leong, C. H. & Low, M. (2004). Personality and sojourner adjustment; an exploration of the big five and the cultural fit proposition. *Journal of Cross-cultural Psychology, 35*(2), 137-151.
- Ward, C., & Rana-Deuba, A. (2000). Home and host culture influences on sojourner adjustment. *International Journal of Intercultural Relations, 24*(3), 291-306. [https://doi.org/10.1016/s0147-1767\(00\)00002-x](https://doi.org/10.1016/s0147-1767(00)00002-x)
- Xia, J. (2009). Analysis of impact of culture shock in individual psychology. *International Journal of Psychological Studies, 1*(2), 97-101.
- Yang, Y., Zhang, Y., & Sheldon, K. M. (2018). Self-determined motivation for studying abroad predicts lower culture shock and greater well-being among international students: The mediating role of basic psychological needs satisfaction. *International Journal of Intercultural Relations, 63*, 95-104. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.10.005>

